

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA
PEMBELAJARAN FILM SEJARAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK KELAS XI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMAN 7
SURABAYA**

Fafi Hidayatillah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: fafihidayatillah.20009@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI di SMAN 7 Surabaya. Penelitian ini dilakukan karena rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik tidak berpusat kepada peserta didik atau paradigma lama yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dengan *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian yaitu kelas XI-4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-8 sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang dilaksanakan dalam adalah regresi linier berganda, uji korelasi parsial, dan uji F. Hasil analisis data melalui uji regresi linier berganda dengan uji T memperoleh nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,026 dan t hitung sebesar 2,329 serta t tabel 2,037 ($0,026 < 0,05$ dan $2,329 > 2,037$). Keputusan diambil bahwa ada pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada variabel X2, nilai signifikansi sebesar 0,035, t hitung 2,186 dan t tabel 2,037 ($0,035 < 0,05$ dan $2,186 > 2,037$). Kesimpulan diambil bahwasanya ada pengaruh media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil uji korelasi parsial menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,674 dan r_{tabel} diketahui 0,334, maka $0,674 > 0,334$ dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara model *problem based learning* dengan media pembelajaran film sejarah. Nilai F_{hitung} pada uji F sebesar 17,687 dan F_{tabel} 3,28 ($17,687 > 3,28$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Model *problem based learning*, film sejarah, kemampuan berpikir kritis.

Abstract

This research discusses the influence of the problem-based learning (PBL) model aided by historical film media on the critical thinking skills of students in the history subject for the 11th grade at SMAN 7 Surabaya. This study was conducted due to the low critical thinking skills of students, attributed to the teaching methods employed by educators, which are not student-centered or are based on outdated paradigms. The research employs a quantitative methodology with an experimental research type and a Quasi-Experimental Design with a Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. The research sample consisted of class XI-4 as the experimental group and class XI-8 as the control group. The data analysis techniques utilized included multiple linear regression, partial correlation tests, and F-tests. The results of the data analysis through multiple linear regression tests with T-tests indicated a significance value for variable X1 of 0.026 and a t-count of 2.329, while the t-table value was 2.037 ($0.026 < 0.05$ and $2.329 > 2.037$). It was concluded that the problem-based learning model has an influence on students' critical thinking skills. For variable X2, the significance value was 0.035, the t-count was 2.186, and the t-table value was 2.037 ($0.035 < 0.05$ and $2.186 > 2.037$). It was concluded that historical film media has an influence on critical thinking skills. The partial correlation test results showed an r-count value of 0.674 and an r-table value of 0.334, so $0.674 > 0.334$ and the probability was $0.000 < 0.05$, indicating a significant relationship between the problem-based learning model and historical film media. The F-count value in the F-test was 17.687, with an F-table value of 3.28 ($17.687 > 3.28$) and a significance value of $0.000 < 0.05$. Based on these values, it can be concluded that there is an influence of the problem-based learning model aided by historical film media on students' critical thinking skills.

Keywords: Problem-based learning model, historical film, critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Proses dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran krusial dalam mengontrol mutu pendidikan, dengan kemampuan pendidik mengelola dan mengimplementasikan pembelajaran yang menjadi faktor penentu. Di era abad ke-21 ini, khususnya pada kurikulum Merdeka, pendidik harus menekankan pada pengembangan keterampilan personal (*soft skill*) dan kompetensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. *Critical thinking* merupakan satu dari sejumlah kemampuan bernalar tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan abad ke-21. Dan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kapabilitas personal yang unggul juga berkualitas sangatlah penting, (Fatimah, et. Al., 2018). Grieco mengemukakan dalam (Rahardian, 2022) bahwasanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir secara kritis dapat mengevaluasi informasi, merumuskan dan menyusun pertanyaan yang relevan terkait dengan masalah krusial, menganalisis informasi, menilai relevansi informasi dengan menggunakan konsep-konsep abstrak, bersikap terbuka dalam berpikir, dan menyampaikan informasi secara efektif.

Berpikir kritis merupakan suatu keadaan dimana terjadinya aktivitas mental atau pikiran untuk mengidentifikasi atau menganalisis sebuah data berupa informasi. Data tersebut didapatkan dari kegiatan mengamati, berdasarkan peristiwa yang dialami secara pribadi, juga dari beberapa media informasi dan komunikasi. Berpikir kritis dalam (Facione, 1989) merupakan suatu proses penilaian yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulatory*) untuk dapat melakukan interpretasi (penafsiran), evaluasi (penilaian), analisis, dan inferensi, serta mendeskripsikan mengenai pertimbangan konseptual, metodologis, kriteria tertentu atau kontekstual yang menjadi landasan dari kegiatan penilaian. Pemikiran kritis memberikan kebebasan dalam pendidikan dan menjadi sebuah keterampilan yang sangat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial. Kemampuan berpikir secara kritis dalam (Faiz, 2012) adalah sebuah keahlian yang memegang peran utama dalam kehidupan manusia, juga efektif dalam seluruh perspektif kehidupan. Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh saat manusia memiliki kemampuan berpikir kritis adalah, dapat mengevaluasi serta mempertimbangkan fakta atau kebenaran sebuah keterangan dan tidak mudah untuk mempercayai setiap informasi tanpa terlebih dahulu memikirkan tentang informasi tersebut.

Era digital merupakan era dimanasss teknologi berkembang begitu pesat sehingga informasi dapat diperoleh serta disebarluaskan dengan mudah dan cepat, kemampuan berpikir secara kritis ini penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Keynes (2008) menjelaskan di dalam (Zakiah & Lestari, 2019) menyatakan bahwa sangat memungkinkan bagi individu

untuk menilai bukti-bukti yang terkandung dalam bahan bacaan dan mengenali pemikiran-pemikiran yang tidak akurat, tidak logis, atau tidak benar dengan mengandalkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, berpikir kritis juga memungkinkan individu untuk membuat argument yang kuat didukung oleh bukti dan informasi yang meyakinkan. Hal ini dapat membenarkan setiap informasi yang diterima berdasarkan kepada bukti-bukti yang telah dievaluasi. Elaine B. Johnson mengemukakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir secara kritis memungkinkan untuk bisa belajar tentang permasalahan-permasalahan secara terstruktur, juga dapat menerima berbagai tantangan dengan sistematis (Johnson E. B., 2002). Setiap individu membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, hal ini dikarenakan kemampuan tersebut sangat bermanfaat di segala aspek pada masa sekarang juga di masa depan. Keterampilan berpikir kritis pada individu sangatlah bermanfaat, karena dapat mengatasi beragam jenis permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kemampuan ini memungkinkan individu dapat bernalar dengan logis juga rasional saat mengevaluasi informasi yang diterima, terutama dalam era digital ini

Pemahaman dan studi mengenai sejarah terus mengalami perkembangan. Sejarah yang awalnya hanya terbatas pada narasi masa lalu dapat menjadi bagian dari ilmu pengetahuan. Sejarah membutuhkan kemampuan berpikir kritis Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mc Neil bahwa pengetahuan sejarah tidak lebih dan tidak kurang dari ingatan kolektif yang dibangun secara hati-hati dan secara kritis. Dalam konteks ini, pengetahuan sejarah bukanlah hasil dari imajinasi semata, melainkan sebuah konstruksi yang dilakukan secara cermat dan kritis. Kemampuan berpikir kritis memegang peranan yang sangat utama dalam pembelajaran sejarah karena berpikir kritis membuat peserta didik dapat berketerampilan untuk mengenali masalah, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah. Peserta didik perlu memperhitungkan sumber-sumber yang dapat dipercaya agar dapat menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat, (Ahyani, 2014).

Menurut (Lidiawati & Aurelia 2023), Kemampuan dalam berpikir secara kritis berkembang melalui proses kegiatan intelektual peserta didik dalam melakukan analisis dan menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, metode yang tepat dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui penerapan model yang diterapkan. Oleh karena itu, satu diantara opsi model yang tepat merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pusat pembelajaran pada peserta didik, seperti *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran tersebut dipandang sebagai alternatif yang sesuai karena mengharuskan peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menekankan mereka pada kemampuan mereka untuk mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan dan mengevaluasi masalah.

Model *Problem Based Learning* menurut Arends (2012) yaitu sebuah pendekatan dimana sebuah situasi dengan permasalahan nyata serta kasus bermakna disajikan dan berperan sebagai pendiring untuk eksplorasi sebuah investigasi dan penggalian informasi lebih lanjut. Tan mengemukakan dalam (Rusman, 2018) bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu terobosan baru. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir para peserta didik benar-benar dioptimalkan dengan baik dengan cara belajar dan bekerja secara berkelompok yang terstruktur. Dengan demikian, maka peserta didik dapat mengukuhkan, melatih, mengevaluasi, serta meningkatkan keterampilan berpikirnya dengan konsisten. Model ini dapat meningkatkan kecakapan kolaboratif karena sangat mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, juga meningkatkan keterampilan mengelola sumber (Johnson & Johnson, 2018). Model *Problem Based Learning* dapat mendukung pengembangan keterampilan peserta didik dengan melakukan analisis mendalam terhadap masalah atau scenario yang diberikan. Peserta didik perlu mempertimbangkan berbagai aspek, menghubungkan sebab akibat, dan memahami implikasi dari Solusi yang diusulkan. Dengan demikian, model dalam *Problem Based Learning* ini dipandang sebagai model pembelajaran yang berpengaruh juga efektif dalam mendorong perkembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis.

Disamping pemilihan model pembelajaran harus tepat, pendidik juga diharuskan bisa menetapkan media yang dipakai dalam pembelajaran dengan tepat pula. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Heinich dalam (Jannah, 2009) bahwa media pembelajaran adalah perangkat atau fasilitas untuk mengkomunikasikan informasi dan materi pembelajaran yang spesifik. Sejalan dengan uraian Edgar Dale pada teori kerucut pengalaman miliknya dalam (Audie, 2019), pengalaman yang paling nyata dan konkret memberikan landasan yang kuat dalam pemahaman, sementara ide atau konsep yang lebih mudah untuk dipahami peserta didik ialah saat pengalaman abstrak disandingkan dengan pengalaman yang konkret. Dale juga menguraikan dalam (Lee & Reeves, 2007) bahwa media audiovisual sebagai media pembelajaran sangat disarankan karena materi yang dikemas dalam bentuk audiovisual atau video akan memberikan pengalaman hidup yang berkesan dan tidak terikat oleh keterbatasan ruang dan waktu. Dengan demikian, dalam pemakaian model *Problem Based Learning*, media pembelajaran film sejarah digunakan sebagai alat bantu yang menunjang model ini.

Indriana mengemukakan bahwa film adalah sebuah media yang menampilkan informasi audio-visual bergerak yang dapat memberikan kesan hebat, mengagumkan serta memukau kepada penontonnya. Film sebagai media pembelajaran harus relevan dengan materi pembelajaran dan ditampilkan agar pesan-pesan tersirat maupun tersurat dapat diambil oleh peserta didik. Dengan mengamati film membuat peserta didik mudah untuk mencerna serta menangkap materi

pembelajaran dari film yang telah diamati (Indriana, 2011). Media ini mampu membangkitkan minat peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran, mampu mengundang respon emosional, mengaktifkan rasa ingin tahu, empati, dan keinginan untuk memahami lebih dalam. Peserta didik dapat melakukan kegiatan melihat, mendengar, merasakan, dan berdiskusi untuk membangun ilmu pengetahuan dalam dirinya.

Film Sejarah merupakan film cerita yang menampilkan peristiwa pada masa lampau dan berlatarkan masa lalu berdasarkan periode Sejarah tertentu atau bercerita tentang tokoh sejarah tertentu secara khusus. Salah satu tema dari film Sejarah merupakan film biopic atau film drama biografi. Film biopic merupakan film yang mengandung genre drama serta epic Sejarah. Menurut (Pratista, 2008) dalam (Haryanto, 2018) secara umum film biopic mengangkat kisah tentang perjalanan hidup seorang tokoh dari sebelum menjadi orang berpengaruh hingga menjadi orang besar yang berperan penting dalam sebuah peristiwa besar. Film sejarah dapat memicu pemikiran kritis peserta didik dengan menganalisis serta mengidentifikasi konflik atau permasalahan-permasalahan yang ada pada film tersebut. Penggunaan *Problem Based Learning* yang berbantuan media berupa film sejarah ini ditargetkan dapat menciptakan lingkungan belajar sejarah menjadi efektif dengan kesan bagus, dan serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah.

Hasil dari observasi pada saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan di SMAN 7 Surabaya, permasalahan utama dari proses pembelajaran sejarah ini adalah pendidik yang masih menggunakan paradigma lama sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan terpusat kepada guru. Hal ini membuat peserta didik menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran dan sulit untuk membangkitkan minat mereka terhadap materi sejarah serta mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak terasah. Yang dilakukan pendidik adalah menjelaskan dengan metode ceramah dan tidak menerapkan metode maupun model pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, serta aktif. Situasi tersebut membuat siswa tidak memiliki semangat belajar dan cenderung tidak fokus terhadap materi yang diberikan. Peserta didik akan mengantuk dan tertidur, mengobrol dan asik sendiri tak mendengarkan pendidik, atau memainkan ponsel karena merasa bosan. Selain itu, dalam pengerjaan ulangan harian ataupun penugasan terutama dalam soal esai, peserta didik cenderung melakukan salin-tempel (*copy-paste*) dari materi yang didapatkannya di buku ataupun internet yang belum tersaring kebenaran sumbernya. Bukan hanya menyalin dari buku atau internet, beberapa peserta didik juga menyalin jawaban langsung dari jawaban temannya. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah.

Ketika memiliki kesempatan untuk mengajar di kelas XI pada saat pelaksanaan Pengenalan Lingkungan

Persekolahan di SMAN 7 Surabaya, pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan media berupa film sejarah, hal ini ternyata memancing antusias peserta didik, keaktifan, bahkan media tersebut menjadi bahan untuk diskusi oleh peserta didik. Hal tersebut tentu bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dengan adanya kegiatan mereka menemukan permasalahan, menganalisis serta mengidentifikasi lalu mendiskusikannya, kemudian menyimpulkannya pada suatu kesimpulan. Model *Problem Based Learning* dapat menjadi jalan keluar untuk masalah pembelajaran sejarah di sekolah karena memiliki fokus terhadap pemecahan masalah yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis. Model ini bisa melatih keterampilan berpikir kritis dengan cara memberikan umpan balik yang bertujuan untuk mencari tahu Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Untuk menunjang model *Problem Based Learning*, media juga sangat diperlukan untuk menunjang peserta didik dalam memahami pelajaran sejarah. Dengan demikian, digunakanlah media pembelajaran berupa film sejarah dengan tujuan memberikan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa lebih ditingkatkan lagi. Maka dari itu, penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran efektif dalam usaha kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur apakah ada pengaruh dari model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu judul penelitian yang diajukan adalah “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Film Sejarah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 7 Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian yang diterapkan yaitu eksperimen kuantitatif. Model penelitian yang dipakai adalah *Quasi Experimental Design*, berbentuk desain *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain *Quasi Experimental*, dengan tipenya yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design*, maka akan terdapat perbedaan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan khusus berupa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media film sejarah, sedangkan untuk kelas kontrol tidak dan kedua kelas tersebut mengerjakan soal *pretest-posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu model *problem Based Learning* (X1), media pembelajaran film sejarah (X2), keduanya merupakan variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis (Y) yang menjadi variabel terikat.

Populasi penelitian adalah semua peserta didik yang ada di kelas XI SMAN 7 Surabaya yang berjumlah 341 siswa. Sampel diambil dengan teknik *non*

probability sampling karena generalisasi yang akan dicapai hanya terbatas pada kelas XI saja. Jenis teknik sampling yang dipilih yakni *purposive sampling*, yaitu metode untuk menentukan sampel dengan adanya pertimbangan yang telah ditentukan. Sampel penelitian telah ditentukan sendiri berdasarkan berbagai pertimbangan, dalam hal ini pertimbangan tersebut karena karakter peserta didik antar dua kelas yang cenderung setara, memiliki rata-rata nilai kognitif yang setara, dan kedua kelas tersebut merupakan kelas unggulan di kelas XI SMAN 7 Surabaya. Dari populasi terdapat dua kelas memiliki jumlah kriteria tersebut, yakni XI 4 dan XI 8 yaitu berjumlah 35 peserta didik. Dari dua kelas, satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas XI 4. Dan satu kelas lainnya dijadikan sebagai kelas control, yaitu kelas XI 8.

Sumber data pada penelitian ini meliputi Angket respon dari peserta didik untuk sumber data pada Variabel X1 (Model *Problem Based Learning*) juga X2 (Media pembelajaran sejarah), dan tes tulis untuk menilai variabel Y (kemampuan berpikir kritis).

Penelitian ini dilaksanakan setelah instrumen penelitian yang dipakai melewati uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu sebelum kemudian disebarkan kepada sampel jika instrumen telah dinyatakan layak dan konsisten. Setelah dilakukan tahap pengambilan data pada kelas sampel, dilakukan uji hipotesis menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk mengetahui pengaruh dari X1 terhadap Y, pengaruh X2 terhadap Y, hubungan X1 dengan X2, serta pengaruh X1 dan X2 terhadap Y. Uji hipotesis tersebut meliputi uji regresi linear berganda, uji korelasi parsial, dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Film Sejarah

Penggunaan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menilai terlaksananya pembelajaran yang diterapkan, yaitu pembelajaran dengan model *Problem based learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah. Lembar observasi keterlaksanaan berisi tahapan-tahapan model *Problem based learning* berbantuan media pembelajaran video mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran Berikut merupakan tabel hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah:

Tabel Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Film Sejarah

Pertemuan 1

Kegiatan Pembelajaran	Skor	Skor Max
Pendahuluan	8	8
Kegiatan inti	20	20
Penutup	4	6
Total	32	34

Skor akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$
Skor akhir = $\frac{32}{34} \times 100 = 94,1$
Kategori Sangat Baik

Tabel Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Film Sejarah Pertemuan 2

Kegiatan Pembelajaran	Skor	Skor Max
Pendahuluan	8	8
Kegiatan inti	14	14
Penutup	4	6
Total	36	28
Skor akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$		
Skor akhir = $\frac{26}{28} \times 100$		
Skor akhir = 92,8		
Kategori	Sangat Baik	

Laporan hasil penilaian pembelajaran yang diperoleh dari pengamat (*observer*) yaitu guru mata pelajaran sejarah di pembelajaran kelas XI-4 menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran sejarah dengan model *Problem based learning* berbantuan media pembelajaran sejarah memperoleh skor penilaian observasi sebesar 94,1% pada pertemuan pertama dan 92,8% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik.

B. Analisis Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Problem Based Learning

Angket respon peserta didik terhadap model *Problem based learning* memiliki 20 butir pernyataan dan telah diisi oleh 35 responden dari kelas eksperimen (XI 4).

Tabel Hasil Analisis Instrument Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Problem Based Learning

Indikator	%	Kategori
Orientasi pada masalah	82,7	Sangat baik
Perngorganisasian peserta didik untuk belajar	84,2	Sangat baik
Investigasi mandiri dan kelompok	82	Sangat baik
Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	82,9	Sangat baik
Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	84,7	Sangat baik
Total	416	

Presentase	83,3%	Sangat baik
-------------------	-------	-------------

Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik terhadap model *Problem based learning* menghasilkan rata-rata presentase 83,3% dan termasuk pada kategori sangat baik. dapat disimpulkan bahwa model *Problem based learning* terlaksana dengan baik dan mendapat respon yang positif dari responden, sehingga model ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran dalam pembelajaran sejarah.

C. Analisis Angket Respon Peserta Didik Terhadap Media Pembelajaran Film Sejarah

Angket respon peserta didik terhadap media pembelajaran film sejarah memiliki 15 butir pernyataan dan telah diisi oleh 35 responden dari kelas eksperimen (XI 4).

Tabel Hasil Analisis Instrument Angket Respon Peserta Didik Terhadap Media Pembelajaran Film Sejarah

Indikator	%	Kategori
Ketertarikan dan motivasi terhadap media film sejarah	83,3	Sangat baik
Pemahaman terhadap materi melalui penggunaan media film sejarah	86,6	Sangat baik
Aspek tampilan film	85,3	Sangat baik
Efektivitas dan relevansi penggunaan film sebagai media pembelajaran	85,5	Sangat baik
Total	341	
Presentase	85,2%	Sangat baik

Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik terhadap media pembelajaran film sejarah menghasilkan rata-rata presentase 85,2% dan termasuk pada kategori sangat baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran film sejarah dapat memberikan pengalaman menyenangkan bagi peserta didik dalam mempelajari sejarah sehingga mendapat respon yang positif dari peserta didik. Sengan demikian, pendidik di kemudian hari dapat menggunakan media pembelajaran film sejarah sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran sejarah

D. Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian yang dilakukan diperoleh melalui tes berupa soal uraian yang berjumlah 6 soal sesuai dengan indikator berpikir kritis. Pengerjaan tes ini dilakukan sebelum pertemuan pertama untuk *pretest*, dan juga setelah pembahasan materi selesai untuk *posttest* baik itu untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Tabel Analisis Tes Hasil Belajar

Data Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai tertinggi	90	100	90	96,7
Nilai terendah	53	63	50	60
Rata-rata	70,9	85	71	77,8
Jumlah siswa	35	35	35	35

Perolehan nilai pada kelas kontrol dan kelas eksperimen baik nilai pretest maupun posttest menunjukkan beberapa perbedaan. Pada kelas eksperimen (XI-4) mendapatkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 70,9 sedangkan nilai *posttest* 85 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran dengan perlakuan penggunaan model *Problem based learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah.

Sedangkan pada kelas kontrol (XI-8) mendapat perolehan rata-rata 71 untuk *pretest* dan 77 untuk nilai *posttest*. Hal tersebut berarti pada kelas kontrol kemampuan berpikir kritisnya mengalami peningkatan. Namun, perolehan hasil *posttest* kelas eksperimen masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan perolehan rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol. Hal ini disebabkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan berupa penggunaan model *Problem based learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah dalam kegiatan pembelajarannya, pembelajaran dalam kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

E. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

1. Uji Normalitas

Tabel Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.04896610
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.552
Asymp. Sig. (2-tailed)		.921
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance		

Pada tabel hasil output uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.921 atau dapat dinyatakan dengan $0.921 > 0.05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut merupakan data yang terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil Output Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	.637	1	68	.427
	Based on Median	.753	1	68	.389
	Based on Median and with adjusted df	.753	1	63.032	.389
	Based on trimmed mean	.655	1	68	.421

Berdasarkan tabel hasil output uji homogenitas di atas menunjukkan nilai signifikansi 0.421 atau dapat dinyatakan dengan $0.421 > 0.05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansinya lebih tinggi dari 0.05 sehingga data tersebut merupakan data dari populasi yang memiliki varians sama atau homogen.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Berganda

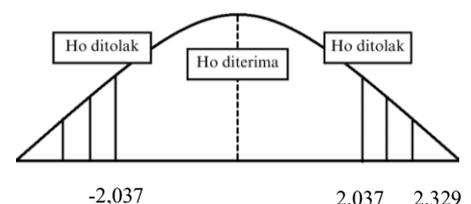
Tabel Hasil Output Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.648	14.218		.186	.853
	Problem Based Learning (X1)	.464	.199	.404	2.329	.026
	Film Sejarah (X2)	.511	.234	.379	1.86	.036

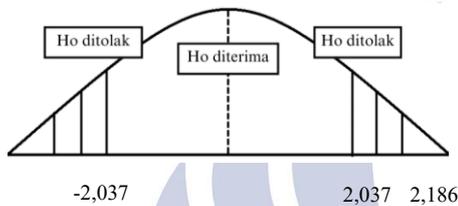
a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Berdasarkan hasil output di atas menunjukkan bahwa:

a. Nilai signifikansi variabel X1 adalah 0,026 dan t_{hitung} 2,329 serta t_{tabel} menunjukkan angka 2.037. Nilai tersebut dapat dituliskan dengan $0,026 < 0,05$ dan $2,329 > 2,037$. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel model *Problem Based Learning* (X1) mempengaruhi variabel kemampuan berpikir kritis (Y) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni ada pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut adalah kurva hipotesis 1:



- b. Nilai signifikansi dari variabel X2 adalah 0,035 dan t hitung 2,186 serta t tabel menunjukkan angka 2.037. nilai tersebut dapat dituliskan dengan $0,035 < 0,05$ dan $2,186 > 2,037$. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel media pembelajaran film sejarah (X1) mempengaruhi variabel kemampuan berpikir kritis (Y). sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yakni ada pengaruh penggunaan media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut adalah kurva hipotesis 2:



2. Uji Korelasi Parsial

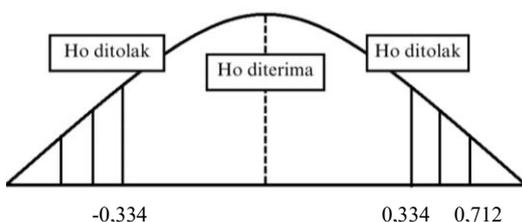
Tabel Hasil Output Uji Korelasi Parsial

Correlations			
		Problem Based Learning (X1)	Film Sejarah (X2)
Problem Based Learning (X1)	Pearson Correlation	1	.712**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Film Sejarah (X2)	Pearson Correlation	.712**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah pada bulan Mei 2024

Hasil output uji korelasi parsial menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,712 dan r_{tabel} diketahui 0,334, maka $0,712 > 0,334$ dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi hubungan yang kuat dan signifikan antara variabel model *Problem Based Learning* dan variabel media pembelajaran film sejarah. Maka dinyatakan H0 ditolak dan Ha diterima. Berikut merupakan kurva hipotesis 3:



3. Uji F atau Uji Signifikan Persamaan

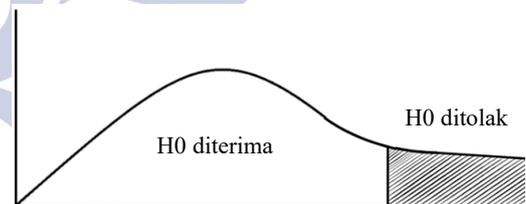
Tabel Hasil Output Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1254.170	2	627.085	17.687	.000 ^b
	Residual	1134.516	32	35.454		
	Total	2388.686	34			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis (Y)
 b. Predictors: (Constant), Film Sejarah (X2), Problem Based Learning (X1)

Sumber: Data diolah pada bulan Mei 2024

Berdasarkan tabel hasil uji F tersebut, nilai F_{hitung} sebesar 17,687 dan diketahui nilai F_{tabel} sebesar 3,28 dan dapat dinyatakan $17,687 > 3,28$ juga dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sehingga dinyatakan ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan, dengan artian ada pengaruh variabel X1 (model *Problem based learning*) dan variabel X2 (media pembelajaran film sejarah) terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis peserta didik) secara bersamaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yakni ada pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut merupakan kurva hipotesis 4:



PEMBAHASAN

1. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hipotesis pertama (H1) dari penelitian merupakan “Ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik”. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis pada tabel 4.13, telah diperoleh hasil bahwa variabel X1 (model *Problem Based Learning*) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima dan juga didukung oleh teori yang telah dikemukakan oleh vygotsky bahwa pembelajaran dilaksanakan ketika peserta didik dihadapkan dengan pengalaman baru dan akan memunculkan pemecahan masalah. Dengan

memberikan permasalahan kepada peserta didik, maka akan merangsang peserta didik untuk lebih ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik melakukan investigasi permasalahan dan mencari sumber informasi untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan yang akan dapat membuat peserta didik berpikir lebih kritis.

Pengalaman baru yang diberikan adalah peserta didik mendapatkan pembelajaran sejarah dengan media film sejarah sebagai orientasi permasalahan dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning*, juga sebagai sumber pembelajaran untuk mencari jawaban atas permasalahan, dimana isi dari film tersebut sesuai dengan materi dalam pembelajaran dan peserta didik belum pernah mendapatkan media pembelajaran film dari guru dengan isi yang benar-benar sesuai dengan materi. Peserta didik menyaksikan film sejarah kemudian ditayangkan permasalahan yang sesuai dengan materi. Permasalahan dimunculkan dalam LKPD berisi soal-soal uraian yang diinvestigasi setiap kelompok belajar kemudian didiskusikan dan dicari solusi dari permasalahan yang diberikan.

Pemberian LKPD kepada peserta didik berisikan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan film sejarah dan ditayangkan sehingga akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi. Peserta didik berusaha untuk mencari informasi-informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diberikan. Dalam proses mencari informasi tersebut, peserta didik lebih banyak membaca sehingga pengetahuan peserta didik menjadi lebih luas dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Kegiatan penyelesaian masalah mengharuskan peserta untuk menganalisis dan mengolah informasi agar dijadikan solusi atas permasalahan yang diberikan yang kemudian mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik yang berhasil menyelesaikan penugasan LKPD. Penugasan LKPD mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan mencari informasi, menganalisis secara kritis, mengidentifikasi asumsi, serta merumuskan jawaban atas permasalahan dan kemudian menyimpulkan informasi serta jawaban yang didapat dengan anggota kelompok serta pendidik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Pengaruh Media Pembelajaran Film Sejarah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hipotesis kedua (H2) dari penelitian merupakan “Ada pengaruh media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik”. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis pada tabel 4.13,

telah diperoleh hasil bahwa variabel X (media pembelajaran film sejarah) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima dan juga didukung oleh teori Edgar Dale yang menyatakan bahwa media audiovisual seperti film sejarah sebagai media pembelajaran sangat disarankan karena dapat memberikan pengalaman untuk mempelajari konsep materi, mendorong partisipasi aktif, memberikan penguatan informasi yang dibutuhkan. Materi yang dikemas dalam bentuk audiovisual memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman yang tak terlupakan, serta tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Film sejarah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah film yang berjudul “Soekarno”, film sejarah ini dipilih karena peristiwa proklamasi yang disajikan secara kronologis dan dapat dipahami peserta didik. Media pembelajaran film sejarah ini mampu memberikan suasana detik-detik peristiwa proklamasi dan pasca proklamasi kepada peserta didik yang tentunya tidak dapat dilihat oleh peserta didik secara langsung. Media pembelajaran film sejarah ini membuat peserta didik menyaksikan peristiwa proklamasi tanpa ada batasan ruang dan waktu. Peserta didik memberikan antusias dan fokus kepada materi yang disampaikan. Respon peserta didik terhadap media pembelajaran film sejarah juga sangat baik, hal ini dibuktikan dengan skor perolehan angket respon peserta didik yang memperoleh skor rata-rata sebesar 85 dengan tingkat kategori sangat baik.

Media pembelajaran film sejarah dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik karena film sejarah membuat peserta didik lebih tertarik dan fokus pada materi. Media pembelajaran yang ditampilkan menyajikan informasi visual dengan berbagai perspektif peristiwa sejarah. Media film sejarah yang ditayangkan dapat merangsang emosi peserta didik, digunakan sebagai basis untuk diskusi atau debat, dan menjadi pancingan untuk peserta didik mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan kritis dan evaluasi terhadap materi yang disajikan. Media film sejarah membuat peserta didik lebih tertarik dan fokus pada materi pembelajaran, ketika peserta didik fokus, tentu saja informasi, materi, serta pengetahuan yang disajikan kepada peserta didik tersampaikan dengan baik sehingga memperluas pengetahuan serta pengalaman peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran film sejarah juga penting dalam mendukung proses pembelajaran serta mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Hubungan *Problem Based Learning* dengan media pembelajaran film sejarah

Hipotesis ketiga (H3) dari penelitian merupakan “Ada hubungan antara model *Problem Based Learning* dan media pembelajaran film sejarah”.

Berdasarkan pada hasil uji korelasi parsial pada tabel 4.14, telah diperoleh hasil bahwa variabel X1 (model *Problem Based Learning*) berhubungan secara signifikan dan positif terhadap variabel X2 (media pembelajaran film sejarah). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima dan juga didukung oleh teori Edgar Dale yang menyatakan bahwa simbol serta gagasan abstrak akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika digabungkan dengan pengalaman konkrit. Penelitian telah membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* atau pengalaman konkrit dengan media pembelajaran film sejarah sebagai simbol dan gagasan abstrak memiliki hubungan yang kuat sehingga keduanya dapat berkolaborasi sebagai inovasi alternatif pembelajaran.

Pengalaman konkrit yang dibangun dalam model *Problem Based Learning* memahami proses pembelajaran ialah memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik berupa diskusi serta investigasi yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, bersamaan dengan media film sejarah yang mampu menjadi penguat materi dan dapat memberikan pengalaman abstrak yang luas tanpa batasan ruang dan waktu dapat menarik perhatian dan fokus peserta didik.

4. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Film Sejarah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hipotesis keempat (H4) dari penelitian merupakan “Ada pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik”. Berdasarkan pada hasil uji F pada tabel 4.15, telah diperoleh hasil bahwa variabel X1 (model *Problem Based Learning*) dan X2 (media pembelajaran film sejarah) berpengaruh secara bersamaan dan positif terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima dan juga didukung oleh teori Edgar Dale yang menyatakan bahwa simbol serta gagasan abstrak akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika digabungkan dengan pengalaman konkrit. Penelitian telah membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* atau pengalaman konkrit dengan media pembelajaran film sejarah sebagai simbol dan gagasan abstrak memiliki hubungan yang kuat sehingga keduanya dapat berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman konkrit berupa orientasi permasalahan kepada peserta didik dimana peserta didik melaksanakan proses pembelajaran melalui kegiatan mencari sumber informasi dan kemudian disusun menjadi solusi atas permasalahan yang diberikan, dengan kegiatan mencari informasi, menganalisis secara kritis, mengidentifikasi asumsi, serta

merumuskan jawaban atas permasalahan inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. media pembelajaran film sejarah digunakan sebagai penguatan materi serta menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat lebih berantusias dan fokus dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman abstrak yang luas dan tak terbatas pada ruang dan waktu. Media pembelajaran sejarah media film sejarah juga merangsang emosi peserta didik juga untuk melaksanakan kegiatan diskusi atau debat, serta menjadi membuat peserta didik mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan kritis dan evaluasi terhadap materi yang disajikan.

Penggabungan pengalaman konkrit dengan simbol serta gagasan abstrak tersebut dapat menumbuhkan kemampuan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah yang dibahas dalam materi pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab 4, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dilakukannya proses pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada permasalahan, kemudian melakukan kegiatan mencari informasi, menganalisis secara kritis, mengidentifikasi asumsi, serta merumuskan jawaban atas permasalahan. Kegiatan-kegiatan tersebut yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Media pembelajaran film sejarah mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut karena media pembelajaran film sejarah membuat peserta didik lebih tertarik dan fokus pada materi. Media pembelajaran film sejarah menyajikan informasi visual dengan berbagai perspektif peristiwa sejarah, media film sejarah merangsang emosi peserta didik, membuat peserta didik berdiskusi atau debat, dan membuat peserta didik mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan kritis dan evaluasi terhadap materi yang disajikan.

Model *Problem Based Learning* memiliki hubungan yang kuat dengan media pembelajaran film sejarah sehingga keduanya dapat digabungkan untuk menjadi alternatif dan inovasi dalam pembelajaran. Penggabungan Model *Problem Based Learning* yang memberikan pengalaman konkrit berupa orientasi permasalahan kepada peserta didik dimana peserta didik melaksanakan proses pembelajaran melalui kegiatan mencari sumber informasi dan kemudian disusun menjadi solusi atas permasalahan yang diberikan, dengan kegiatan mencari informasi, menganalisis secara kritis, mengidentifikasi asumsi, serta merumuskan jawaban atas permasalahan. Sedangkan Media pembelajaran film sejarah yang merangsang emosi peserta didik sebagai basis untuk diskusi atau debat, dan menjadi pancingan untuk peserta didik mengeluarkan

pertanyaan-pertanyaan kritis dan evaluasi terhadap materi yang disajikan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat ketika dalam proses pembelajaran digunakan model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran film sejarah. Penggabungan kedua komponen tersebut dapat dikolaborasikan dalam proses kegiatan pembelajaran. Model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran film sejarah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Saran

Saran bagi guru khususnya pada mata pelajaran sejarah, dan umumnya bagi pendidik mata pelajaran lainnya, sebaiknya guru mengadopsi pendekatan revolusioner dalam pengajaran. Tujuannya adalah untuk membangun lingkungan pendidikan yang kritis pada peserta didik. Penting untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran. Contohnya, menggunakan film sejarah sebagai media pembelajaran. Materi yang disajikan dalam bentuk film akan lebih menarik perhatian peserta didik, membantu mereka lebih fokus pada materi yang disampaikan, dan memberikan jangkauan pengetahuan yang luas tanpa batasan ruang dan waktu.

Saran bagi peneliti yang tertarik melanjutkan atau melakukan penelitian ini di masa depan, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih optimal dengan bantuan media film sejarah, atau model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan media pembelajaran lainnya yang lebih bervariasi. Hal ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis sejarah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assesment*.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill, Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jannah, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning*. In D. W. Johnson, & R. T. Johnson, *Active Learning*. Rijeka: IntechOpen.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Keyness. (2008). *Thinking Critically*. United Kingdom: Thanet Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media.

Zakiah, L. & Lestari I. (2019). *Berpikir Sejarah dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.

B. Artikel Ilmiah

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan* (pp. 94-106). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/3676>
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5665>
- Fatimah, A. et al. (2018). The Development of Critical Thinking Test Based On Higher-Order Thinking PISA Version in The Historical Learning at Senior High School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(2).
https://www.researchgate.net/publication/332891984_The_Development_of_Critical_Thinking_Test_Based_on_Higher-Order_Thinking_PISA_Version_in_the_Historical_Learning_at_Senior_High_School
- Haryanto, D. (2018). Biopic Film and Political Identity: Contestan of Diversity of Ideology in Indonesian Movies Text Post-Soeharto Regime. *Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 46-64.
<https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2196>
- Lee, S. J., & Reeves, T. C. (2007). Edgar Dale: A Significant Contributor to The Field of Educational Technology. *Educational Technology*, 47, 56-59.
<https://www.jstor.org/stable/44429532>
- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 9(02).
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5, No. 2.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/42092/22276/127997>